

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masih memiliki tingkat pengangguran yang tinggi. Pengangguran adalah masalah yang dialami semua Negara, termasuk Indonesia. Menurut data *International Monetary Fund* (IMF), Indonesia memiliki tingkat pengangguran tertinggi di Asia Tenggara pada bulan April 2024, yaitu 5,2% (Prodjo, 2025). Lebih jauh lagi, angka pengangguran di negara ini masih meningkat sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan posisi yang tersedia. Indonesia masih sangat sulit dalam mengatasi masalah pengangguran. Pertumbuhan penduduk usia kerja dan makin sulitnya mencari pekerjaan merupakan penyebab pengangguran, bukan keinginan seseorang untuk tidak bekerja.

Penduduk Usia Kerja (PUK) didefinisikan sebagai semua individu yang berusia di atas 15 tahun. Persentase penduduk Indonesia yang masuk dalam kelompok usia kerja meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), Pada Februari 2024, terdapat 214,00 juta orang usia kerja, 2,41 juta lebih banyak dari Februari 2023. Terdapat 7,20 juta orang yang bekerja dan 142,18 juta orang yang masuk dalam angkatan kerja pada Februari 2024. Selain berdampak bagi ekonomi makro, pengangguran yang tinggi juga berkontribusi terhadap sejumlah masalah sosial, termasuk meningkatnya angka kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan kriminalitas. Alasan utama mengapa angka kemiskinan meningkat.

Tabel berikut menunjukkan jumlah pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan antara Februari 2022 dan Februari 2024:

Tabel 1.1 Presentase Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan	Tahun Per Februari (%)		
	2022	2023	2024
SD ke Bawah	3,09	3,02	2,38

Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan	Tahun Per Februari (%)		
	2022	2023	2024
Sekolah Menengah Pertama	5,61	5,41	4,28
Sekolah Menengah Atas	8,35	7,69	6,73
Sekolah Menengah Kejuruan	10,38	9,60	8,62
Diploma I/II/III	6,09	5,91	4,87
Diploma IV, S1, S2, S3	6,17	5,52	5,63

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

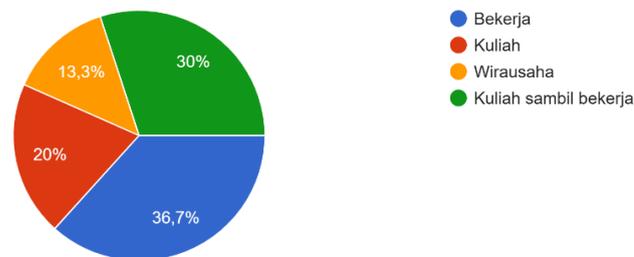
Berdasarkan Tabel 1.1 TPT pada Februari 2024 mengalami penurunan pada masing-masing lulusan berbagai jenjang pendidikan sebagaimana terlihat pada tabel yang menunjukkan jenjang pendidikan tertinggi yang diperoleh angkatan kerja. Namun saat Februari 2024, Membandingkan lulusan dari tingkat pendidikan yang berbeda, TPT lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tetap paling tinggi yakni sebesar 8,62 persen. TPT bagi mereka yang berpendidikan tamat SD ke bawah merupakan yang terendah, yakni sebesar 2,38 persen. TPT menurun hampir di semua jenjang pendidikan jika dibandingkan dengan Februari 2023, dengan penurunan terbesar sebesar 1,13 poin persentase terjadi pada jenjang SMP. Sementara itu, TPT meningkat sebesar 0,11 poin persentase untuk lulusan Diploma IV, S1, S2, dan S3. Tabel 1.1 menunjukkan penurunan TPT pada semua tingkat pendidikan jika dibandingkan dengan tahun 2022 dan 2023, pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami penurunan sebesar 1,76%, tetapi masih merupakan yang tertinggi di antara semua jenjang pendidikan. Berdasarkan angka-angka di atas, lulusan SMK yang tidak mendapatkan pekerjaan setelah lulus merupakan masalah kemiskinan paling mendesak di Indonesia.

Menurut Rizkylillah et al. (2024) Sebagai lembaga pendidikan, sekolah menengah kejuruan berkonsentrasi pada menghasilkan lulusan yang ahli dalam disiplin ilmu mereka, mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia kerja yang relevan dengan keahlian mereka. Memang benar bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan diperlengkapi untuk membantu produksi industri. Lulusan sekolah menengah kejuruan meningkat, sementara peluang kerja di sektor

industri berkembang sangat lambat. Karena itu, sektor industri tidak menerima lulusan sekolah menengah kejuruan ini. Mereka mulai mencari pekerjaan atau menjadi pengangguran terbuka. Lulusan sekolah menengah kejuruan tidak berusaha bekerja di sektor informal. Akibatnya, terdapat tingkat pengangguran yang signifikan pada tingkat pendidikan ini. Terdapat sekitar 56,56 juta pemilik usaha di Indonesia per Februari 2024, dengan 5,01 juta di antaranya merupakan pemilik usaha mapan dan 51,55 juta merupakan pemilik usaha rintisan. dengan persentase wirausaha pemula 91,14% dan wirausaha mapan 8,86%, menurut data dari Badan Pusat Statistik (2024). Dengan menciptakan lapangan kerja dan menyediakan prospek kerja bagi orang lain, kewirausahaan dapat menjadi strategi jangka panjang yang berhasil untuk menurunkan pengangguran. Pertumbuhan kewirausahaan dapat menurunkan angka pengangguran dengan menciptakan peluang kerja tambahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan pra-riset dengan menyebarkan kuesioner terkait minat siswa SMKN 62 Jakarta setelah lulus dari SMKN 62 Jakarta.

30 jawaban



Gambar 1.1 Pra Riset Rencana Siswa Setelah Lulus SMK

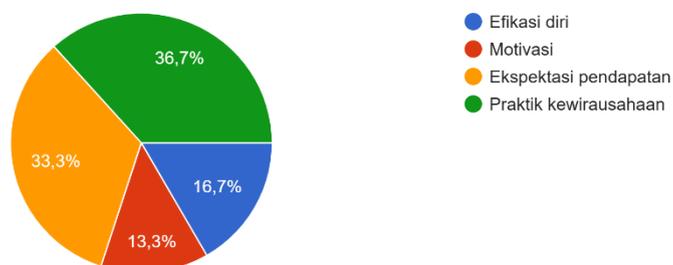
Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan hasil Gambar 1.1 di atas pada siswa SMK Negeri 62 Jakarta menampilkan hasil dari 36,7% yang memutuskan untuk langsung bekerja, 30% yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja, 20% yang memilih untuk kuliah, dan 13,3% yang memutuskan untuk tertarik menjadi wirausahawan. Hasil pra riset menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 62 Jakarta ingin segera bekerja. Namun, lowongan pekerjaan yang tersedia tidak

banyak. Berdasarkan hasil pra riset diatas, siswa yang ingin menjadi wirausahawan adalah yang paling sedikit dalam situasi ini. Mereka harus menjadi wirausahawan untuk menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Banyak siswa SMK Negeri 62 Jakarta yang kurang berminat untuk memulai usaha sendiri setelah lulus karena berbagai alasan, antara lain kurang praktik, takut mengalami kegagalan, kurang percaya diri, kurang modal, kurang motivasi, dan akibatnya tidak berminat untuk memulai usaha sendiri. Dalam berwirausaha, siswa SMK Negeri 62 Jakarta tentunya harus memiliki minat berwirausaha untuk memulai usaha tersebut. Minat berwirausaha sangat penting untuk mengatasi pengangguran dan menciptakan lapangan kerja. Pandangan Fahrurrozi et al. (2020). siswa yang ingin jadi wirausaha harus memiliki minat kewirausahaan yang kuat agar dapat mengenali peluang bisnis dan memanfaatkannya untuk menghasilkan prospek pekerjaan baru. Faktor-faktor ini menyulitkan lulusan sekolah kejuruan untuk berwirausaha dan membuat mereka lebih memilih bekerja untuk orang lain. Oleh karena itu, kesadaran diri diperlukan untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Untuk mengatasi rendahnya minat berwirausaha di kalangan siswa SMK Negeri 62 Jakarta, sangat penting untuk melihat elemen-elemen yang mempengaruhi minat mereka.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, peneliti membagikan kuesioner kepada siswa SMKN 62 Jakarta untuk pra-riset mengenai faktor mempengaruhi keinginan dalam berwirausaha. Gambar 1.2 menunjukkan hasil pra-riset ini.

30 jawaban



Gambar 1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Siswa

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Melihat Gambar 1.2 bahwa persentase sebesar 36,7%, praktik kewirausahaan merupakan komponen yang paling dapat memengaruhi minat berwirausaha, menurut pra riset yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa SMK Negeri 62 Jakarta. Dengan proporsi sebesar 33,3%, ekspektasi pendapatan menempati peringkat kedua sebagai faktor paling signifikan yang dapat memengaruhi minat siswa untuk berwirausaha. Selain itu, dengan proporsi sebesar 16,7%, efikasi diri merupakan elemen ketiga yang dapat memengaruhi keinginan berwirausaha. Faktor motivasi berada di peringkat terakhir dengan rasio sebesar 13,3%.

Temuan mengindikasikan bahwa pembelajaran kewirausahaan mempunyai dampak yang menguntungkan bagi ekspektasi pendapatan, mengutip penelitian sebelumnya oleh Riskianti dkk (2024). Artinya semakin baik pengetahuan dan praktik kewirausahaan maka ekspektasi pendapatan cenderung meningkat.

Menurut Prasetya et al. (2023) pengetahuan awal siswa tentang teori pembelajaran kewirausahaan diwujudkan melalui pengalaman berwirausaha. Agar orang dapat menumbuhkan mentalitas baru yang kreatif, bertanggung jawab, dan memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam usaha komersial mereka, mahasiswa yang mempraktikkan kewirausahaan selalu terlibat langsung dengan lingkungan mereka. Sejalan dengan definisi sebelumnya, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan Purnamasari & Rahmania (2020) praktik kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Menurut Oktarina et al. (2020) ekspektasi seseorang akan jumlah uang yang akan mereka dapatkan dari bisnis atau pekerjaan mereka dikenal sebagai ekspektasi pendapatan. Seseorang lebih cenderung minat menjadi wirausahawan jika mereka memiliki ekspektasi gaji yang lebih cukup daripada karyawan, artinya seseorang lebih mungkin memulai jika mereka memiliki ekspektasi pendapatan yang tinggi.

Menurut peneliti terdahulu Setyoningrum (2022) instruksi tentang praktik kewirausahaan dan ekspektasi upah yang dapat berubah-ubah memiliki dampak sebesar 51,2% terhadap antusiasme mahasiswa dalam berwirausaha. Artinya jika praktik kewirausahaan dilaksanakan dengan baik maka ekspektasi

pendapatan siswa dapat meningkat sehingga dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bukti yang mendukung hipotesis bahwa minat siswa dalam kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan kewirausahaan dan oleh prospek keuntungan finansial setelah kegiatan tersebut. Namun keadaan di lapangan dengan praktik kewirausahaan yang sudah dilakukan dan ekspektasi pendapatan yang didapat dari praktik kewirausahaan menunjukkan masih rendahnya minat berwirausaha siswa SMK Negeri 62 Jakarta. Terdapat analisis menyeluruh mengenai hubungan antara teori dan perilaku siswa. Untuk meringkas temuan dari penelitian ini, studi ini dilakukan di SMK Negeri 62 di Jakarta, di mana sebelumnya telah dilakukan penelitian tentang dampak praktik bisnis dan perspektif pemilik bisnis.

Minat terhadap kewirausahaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk ekspektasi pendapatan dan aktivitas kewirausahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh latar belakang dan fenomena yang didukung oleh statistik di atas. Berdasarkan temuan ini, peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Praktik Kewirausahaan dan Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 62 Jakarta".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang dapat dikembangkan adalah bagaimana praktik kewirausahaan dan ekspektasi pendapatan siswa di SMK Negeri 62 Jakarta memengaruhi minat berwirausaha mereka. Berikut ini adalah uraian tentang bagaimana masalah penelitian, yang terdiri dari beberapa pertanyaan penelitian, dirumuskan untuk mendukung penelitian ini:

- a. Apakah terdapat pengaruh secara langsung praktik kewirausahaan terhadap ekspektasi pendapatan?

- b. Apakah terdapat pengaruh secara langsung praktik kewirausahaan terhadap minat berwirausaha?
- c. Apakah terdapat pengaruh secara langsung ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha?
- d. Apakah terdapat pengaruh secara tidak langsung praktik kewirausahaan melalui ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut Berdasarkan rumusan masalah yang diberikan, berikut ini peneliti menetapkan tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara langsung antara praktik kewirausahaan terhadap ekspektasi pendapatan
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara langsung antara praktik kewirausahaan terhadap minat berwirausaha
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara langsung antara ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara tidak langsung antara praktik kewirausahaan melalui ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis bagi semua pihak yang terlibat. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak informasi dan wawasan mengenai praktik kewirausahaan dan dampak ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman peneliti, khususnya di bidang kewirausahaan, variabel yang memengaruhi minat berwirausaha, dan dampak minat berwirausaha terhadap kehidupan dan penelitian.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan dan menyediakan informasi kepada akademisi lain yang berminat pada topik yang sama. bagi akademisi yang tertarik mempelajari bagaimana praktik kewirausahaan dan ekspektasi pendapatan memengaruhi minat kewirausahaan, penelitian ini juga memberikan pengetahuan dan informasi.

c. Bagi sekolah

Studi ini dapat berfungsi sebagai panduan untuk penilaian dan pembuatan kebijakan yang lebih sesuai dengan minat mahasiswa dan tuntutan komunitas bisnis.

d. Bagi Siswa

Diharapkan bahwa pengetahuan yang diberikan penelitian ini kepada mereka tentang pendapatan dan metode kewirausahaan akan membangkitkan minat mereka dalam memulai bisnis sendiri..

